

BAB III

MEMFOKUSKAN EVALUASI

Memfokuskan evaluasi yaitu memfokuskan apa dan bagaimana evaluasi akan dilakukan. Seperti memfokuskan kamera, fokus evaluasi berarti melihat beberapa variabel dengan teliti. Biasanya variable ini termasuk objek yang akan dievaluasi, tujuan evaluasi, individu yang akan terlibat, latar belakang dan pengaruhnya pada evaluasi, serta pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab oleh evaluasi untuk mencapai tujuan evaluasi.

Bila evaluasi sudah terfokus, maka ini berarti proses dan desain dimulai. Ketentuan-ketentuan pada tahap ini harus diperhatikan dengan teratur untuk diubah apabila sewaktu-waktu ada perubahan pada objek, wadah, dan individu yang terlibat. Anda harus memperhatikan ketentuan tersebut dalam evaluasi apapun, apakah ini untuk memenuhi permintaan biaya diluar untuk menggabungkan program atau untuk tujuan-tujuan yang lain.

A. Apa yang Akan Dievaluasi

Ojek evaluasi yaitu apa yang akan dievaluasi, dapat berupa program, proyek, training, materi atau bahkan evaluasi yang lain. Apapun dapat menjadi objek evaluasi. Tugas merumuskan dan menjelaskan objek yang akan dievaluasi tampaknya mudah dan sederhana, tetapi masalah sebaliknya. Kenyataan justru merupakan tugas yang paling sulit dan merupakan tanggung jawab yang penting. Ini disebabkan karena:

- 1) Objek yang dievaluasi tidak statis, misalnya dalam suatu program, objek tersebut sedang berjalan, dapat saja dipengaruhi oleh kejadian didalam maupun diluar dan terus berubah.
- 2) Objek tampak berbeda, disatu pihak administrator melihat begini, sedangkan klien begitu.

Oleh sebab itu, perlu ada kesepakatan tentang apa yang akan dievaluasi sebelum mendesain evaluasi. Dan tujuan evaluasi harus dirumuskan dengan jelas.

Beberapa objek yang dapat dievaluasi (Worhen B & Sanders G.R. 1987)

Kursus	proses analisis kebutuhan
Lokakarya	pelayanan konsultasi
Seri lokakarya	program pengembangan staf
Kurikulum	seminar
System manajemen	system failing
Program degree	konperensi
Manajemen system	rapat-rapat
Informasi	
Materi modul	simposium
System logistik	dan lain-lain

B. Proses Pemfokusan

Langkah pertama merupakan hal penting dalam perjalanan untuk menentukan tujuan perjalanan, menerangkan tentang apa dan bagaimana perjalanan akan ditempuh. Hal yang sama juga terjadi dalam evaluasi. Diskusi antar evaluator dan seponsor biasanya membicarakan tujuan utama evaluasi, prosedur yang akan dilalui dan intruksi yang akan dilakukan selama evaluasi. Proses pemfokusan akan membicarakan bagaimana evaluator dan seponsor akan bekerja sama dalam membuat kerangka kerja evaluasi. Pengembangan kerangka kerja ini yang disebut “Pempokusan Evaluasi”. Kata pokus ini dipakai untuk menerangkan proses, karena mempertajam atau memperjelas citra dan image dan memperjelas situasi. Bila anda memokuskan evaluasi, Anda memperjelas pengertian kebutuhan dan keinginan porsonil program dan seponsor, dan pengertian mereka mereka tentang pengalaman dan kemampuan anda sebagai evaluator. Lebih jauh lagi, anda merumuskan landasan peraturan yang akan dipakai dalam evaluasi, dan memilih isu yang akan eva;lulasi. Proses ni termasuk saling memberi informasi beserta analisisnya. Bab ini membicarakan elemen yang terlibat dalam proses dan menunjukkan dasar-dasar untuk melaksanakan evaluasi.

Misalkan anda berada dalam situasi berikut ini. Anda akan bertemu dengan seorang kepala sekolah atau direktur suatu institut, dengan pengertian bahwa orang tersebutingin melakukan evaluasi. Anda dipersilahkan masuk ke kantornya dan disambut

ramah tamah. Direktur tersebut menerangkan bahwa anda direkomendasikan oleh teman baiknya dan anda memberi jawaban dengan sepantasnya. Kemudian hening, diam sejenak, direktur memandang anda dan anda ganti memandang. Nah, bagaimana selanjutnya?

Dalam skenario yang ideal, ini merupakan diskusi penting dimana direktur tersebut menjelaskan tentang programnya, isu penting untuk semua pihak yang berminat, dan masalah pertanyaan-pertanyaan yang perlu dipecahkan atau dijawab. Sebagai jawaban, anda menjelaskan pendekatan anda terhadap evaluasi tersebut, cara anda menjalankan, dan keahlian anda dalam mengerjakan evaluasi, dan sebagainya. Bersama-sama anda mengkhususkan pembicaraan pada beberapa isu yang akan dituju, menentukan strategi untuk menjawab pertanyaan, dan persetujuan tentang petunjuk umum evaluasi.

Tentu saja proses ini memerlukan banyak diskusi, mungkin dengan tatap muka, melalui telepon, atau surat-menyurat. Kadang-kadang anda sebagai evaluator sangat berbeda pendapat tentang tujuan dan proses evaluasi dengan seorang sponsor yang potensial, mungkin anda akan memilih lebih baik mengundurkan diri saja. Seorang evaluator yang efektif dalam tahap negosiasi, ia harus mengerti bagaimana melakukan pemokusian evaluasi dengan jelas dan baik. Hanya dengan cara ini sponsor dan evaluator mengerti apa yang akan mereka capai dan apa hasil usaha kerja sama mereka nanti. Negosiasi inilah yang merupakan objek bab ini.

C. Kerangka Pemfokusan Evaluasi

Pemfokusan evaluasi merupakan tugas yang agak rumit, karena melibatkan negosiasi orang-orang yang tidak selalu mempunyai pengetahuan dan sikap yang sama tentang apa yang mereka diskusikan dan yang tidak menempatkan nilai-nilai pada wadah dan hasil yang sama. Lebih-lebih ini merupakan interaksi antar manusia, dimana banyak sekali kehendak dan seluk-beluknya yang bervariasi. Hal ini memang harus disadari yang merupakan hal yang kompleks atau rumit dan ini timbul selalu dalam pemfokusan evaluasi, oleh sebab itu perlu disederhanakan.

D. Elemen-Elemen Proses Pemfokusan

Bila ditanya evaluator tentang pemokusian evaluasi, mereka biasanya akan memikirkan tujuan tertentu, dan menentukan pertanyaan-pertanyaan evaluasi. Bila ditanya bagaimana prosesnya, mereka kurang yakin, tapi akan menyebutkan pertukaran informasi antara evaluator dengan klien. Misalnya, evaluator bertanya tentang tujuan program, dan klien akan menyebutkan hasil-hasil yang diharapkan. Dari sana akan mudah bagi evaluator untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan.

Seperti kita lihat, proses lebih kompleks. Pada nyatanya telah mulai sebelum klien dan evaluator bertemu. Keduanya datang ke pertemuan penting dengan pemikiran masing-masing, ide-ide evaluasi, dan harapan-harapan yang mungkin akan dicapai. Bahkan setelah bertemu yang mereka kerjakan tidak hanya merumuskan tujuan program dan membuat rencana tes. Kedua belah pihak mencoba mempelajari lebih banyak tentang kebutuhan dan kemampuan yang lain dan manfaat yang dapat diperoleh program dari evaluasi. Banyak informasi di pertukarkan, maksudnya agar memberi dalam proses ini. Kemudian setelah membicarakan bermacam-macam pilihan, mereka baru mulai menentukan prioritas dan menentukan sejumlah target yang terbatas. Akhirnya, petunjuk umum disetujui dan dengan dasar itu rencana evaluasi dibuat.

Untuk dapat mengerti proses ini lebih baik, bayangkan tentang pertemuan pertama antar evaluator dengan klien baru. Dengan kata lain, pertemuan ini akan mempertemukan dua individu, merundingkan isu, dan mencapai persetujuan untuk rencana umum dalam mengevaluasi programnya. Tetapi bagaimana yang terjadi sesungguhnya ?

Ada tiga elemen dalam proses pemokusian evaluasi (Stecher Brian M & W. Alan Davis), yaitu :

1. Mempertemukan pengetahuan dan harapan
2. mengumpulkan evaluasi
3. merumuskan rencana evaluasi

Semua komponen ini harus ada bila evaluasi direncanakan. Walaupun ada urutan yang logis pada ketiga elemen tersebut, penulis memilih tidak menyebutnya sebagai langkah. Dalam kenyataannya, diskusi dapat bergerak maju mundur beberapa kali antara merumuskan rencana awal dan saling bertukar informasi sebelum strategi akhir

dirumuskan. Dapat juga terjadi rencana evaluasi sudah dibuat, kemudian diketahui beberapa informasi penting tertinggal, ini membuat keharusan melakukan diskusikembali. Jadi, jarang suatu terjadi dengan urutan teratur, dalam sekuen yang teratur, namun ketiga elemen itu harus ada. Penting pula untuk mengetahui bagaimana mereka berinteraksi untuk menciptakan suatu variabel rencana evaluasi. Sub-sub, berikut akan membicarakan elemen-elemen tersebut lebih rinci lagi.

1. Pengetahuan dan Harapan yang Telah Ada

Telah dikatakan bahwa proses pemokusian evaluasi telah terjadi sebelum klien dan evaluator bertemu. Masing-masing datang ke rapat/pertemuan dengan pengetahuan dan harapan yang telah ada sebelumnya. Setiap evaluator mempunyai konsep sendiri tentang evaluasi. Apakah evaluasi merupakan evaluasi yang mengevaluasi kelompok kontrol dan dengan analisis statistik? Atau apakah dibuat untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan keputusan khusus program?

Banyak jawaban dapat diberikan, karena banyak pendekatan evaluasi yang ada. Apabila anda bertanya kepada seorang ahli evaluasi tentang apa yang disebut evaluasi, untuk menerangkan tujuannya, dan untuk melakukan prosedurnya mereka akan menjawab dengan jawaban melakukan evaluasi, Anda akan memperoleh banyak jawaban yang berbeda.

Secara sadar atau tidak anda sendiri mempunyai pendapat tentang evaluasi. Bila seorang bertanya kepada anda atau meminta pendapat anda mungkin cenderung memberikan pilihan yang mencerminkan pendapat atau pendekatan anda sendiri tentang evaluasi. Bahkan bahwa anda merasa yakin akan suatu pendekatan, anda akan mencoba mempengaruhi bahwa usul anda itu yang merupakan kerangka atau strategi yang benar. Bila anda tidak kenal dengan suatu pendekatan, tentu anda tidak mengusulkan hal tersebut kepada orang yang bertanya. Lebih jauh lagi, dua orang evaluator, dengan dua macam pendekatan terhadap evaluasi, akan memberi respon yang berbeda terhadap klien yang sama, mungkin akan berfokus kepada hal yang berbeda dengan hasil evaluasi dari kelompok yang lain.

Klien juga akan datang ke pertemuan tentang harapan-harapan tentang evaluasi yang akan dilakukannya. Misalnya, untuk banyak klien evaluasi sama dengan tes,

terutama perbandingan antara *pretes* dan *postes*, dan pengukuran lain seperti hasil belajar yang diperoleh dari perbandingan waktu. Tidak semua klien mempunyai pendapat yang seperti itu, beberapa telah pengalaman dengan evaluasi macam lain, tapi kebanyakan klien berpendapat seperti yang pertama. Selain itu klien juga datang ke pertemuan dengan masalah-masalah yang diharapkan akan terpecahkan dengan evaluasi yang akan dilakukan. Masalah-masalah tersebut mungkin dari proyek, mungkin juga dari sponsor yang membiayai proyek. Apapun alasannya, hal ini akan mewarnai cara klien memberikan informasi, menjawab pertanyaan dari evaluator, dan penilaiannya terhadap kemampuan evaluator dan manfaat atau mutu yang dikatakan. Ide-ide atau saran-saran dari evaluator akan ditafsirkan oleh klien sejalan dengan kebutuhan dan harapannya.

Jadi kita harus tahu bahwa evaluator dan klien telah mempunyai kondisi awal (*pre-existing condition*), ide, harapan tentang evaluasi sebelum mereka bertemu yang akan mempengaruhi kerjasama mereka dalam mengevaluasi program. Ini merupakan elemen yang pertama dalam memfokuskan evaluasi.

2. Pengumpulan Informasi

Elemen kedua dalam pemfokusan yaitu pengumpulan informasi. Kedua pihak, baik evaluator maupun klien harus belajar tentang hal ini. Evaluator harus akrab, maksudnya harus banyak tahu tentang program yang akan dievaluasi, kebutuhan dan harapan klien, individu dan kelompok yang harus dilibatkan, dan keterbatasan-keterbatasan yang berupa waktu, sumber-sumber dan keterbatasan-keterbatasan yang lainnya. Klien ingin mengetahui tentang kemampuan evaluator dan evaluasi yang akan membantu mereka.

Ada beberapa macam informasi yang perlu diketahui evaluator tentang setiap program. Pertanyaan tambahan yang ditanyakan akan tergantung pada program khusus yang didiskusikan dan kondisi saat evaluasi akan dikerjakan

Pertama, keterangan tentang program. Siapa peserta program? Pelaya-pelayanan apa yang diberikan? Apa tujuan program, dan bagaimana mengukur keberhasilannya beberapa karyawan yang terlibat? Apa jadwal kegiatan program? Berapa lokasi yang terlibat? Evaluator harus memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana program berjalan. Hal ini penting untuk menentukan strategi evaluasi apa yang akan dipakai.

Kedua, evaluator harus mengetahui apa yang diinginkan klien. Mengapa diadakan evaluasi? Mengapa program diputuskan dengan memakai evaluator dari luar? Informasi ini sangat penting. Tidak saja hal ini akan memberikan petunjuk prima tentang penyelesaian yang *tentatif* terhadap masalah klien, hal ini juga akan menunjukkan kepada evaluator tentang pengetahuan dan konsep klien tentang evaluasi. Lebih jauh lagi, evaluator akan mengetahui keinginan dan kejelasan tujuan yang telah dirumuskan.

Ketiga, dalam tahap pengumpulan informasi ini, perlu kiranya diketahui apakah ada individu atau kelompok lain yang berminat atas hasil evaluasi, rapat-rapat awal biasanya diadakan dalam kelompok kecil sebelum menentukan strategi evaluasi. Anda akan dapat memberikan rencana evaluasi yang lebih tepat apabila anda dapat memperoleh informasi yang relevan. Juga penting untuk mengetahui siapa yang berminat terhadap informasi yang akan dihasilkan evaluasi, karena orang-orang ini akan menampakan diri dalam proses evaluasi.

Akhirnya, evaluator biasanya akan berusaha untuk menentukan sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan, dan apa keterbatasan-keterbatasan yang mungkin dihadapi yang membatasi ruang gerak evaluasi. Pertanyaan tentang sumber-sumber merupakan pertanyaan yang peka. Walaupun beberapa klien akan mempunyai anggaran tertentu untuk evaluasi ini pada tahap negosiasi, klien lainnya mungkin akan menentukan anggaran berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan evaluator, dan pada informasi yang diberikan tentang ongkos dan manfaat bermacam-macam pilihan. Dalam hal ini evaluator hanya membutuhkan petunjuk umum untuk menolong mengatur rencananya.

Keterbatasan-keterbatasan juga merupakan hal yang penting. Evaluator perlu mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang mungkin dapat muncul selama evaluasi dilakukan. Selagi evaluator menyusun strategi, evaluator perlu memeriksa persaratan-persaratan yang perlu ada untuk melakukan kegiatan evaluasi.

Pada waktu yang sama evaluator berusaha mempelajari lebih banyak segala sesuatu tentang program yang yang bersangkutan, begitu juga klien mencoba mengumpulkan informasi. Kegiatan klien berfokus pada pengenalan dan kemampuan evaluator, nilai, keterbatasan evaluasi dalam mencapai kebutuhannya, dan macam prosedur yang akan dijalankan dalam melakukan evaluasi. Dan evaluator harus menjawab semua pertanyaan tersebut.

3. Membuat Rencana Evaluasi

Setelah mempelajari program dan kegiatan klien, evaluator mulai memikirkan tentang kegiatan-kegiatan evaluasi. Proses ini melibatkan penjelasan pertanyaan dari setiap pertanyaan, merumuskan strategi untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pertanyaan, dan memperkirakan, biaya serta kemungkinan kemudahan pilihan-pilihan tersebut. Hal ini betul-betul merupakan proses interaksi yang mengarah kepada rumusan rencana evaluasi.

Apa sebenarnya rencana evaluasi itu? Yang dimaksud dalam hal ini adalah persetujuan umum antara evaluator dan klien yang menjelaskan isu-isu penting evaluasi. Rencana ini biasanya awal dari penandatanganan persetujuan. Biasanya merupakan persetujuan lisan bukan tulisan. Paling tidak rencana evaluasi yang baik yaitu menjelaskan tiga hal, yakni pertanyaan-pertanyaan evaluasi, nilai, dan biaya.

Pertanyaan-pertanyaan dirumuskan dalam bentuk yang khusus, misalnya : apakah siswa memperoleh hasil yang lebih baik dengan memakai program A dari pada program B? apakah program mencapai sebanyak 75% yang direncanakan? atau mungkin meneliti isu yang paling luas, misalnya : apakah akibat atau dampak pengurangan pegawai perpustakaan sekolah? Akhirnya mungkin hal-hal yang lebih umum, seperti: mengapa orang-orang tidak senang dengan program latihan kerja yang diselenggarakan di balai pertemuan umum? Dalam beberapa hal, evaluator dan klien harus benar-benar mengerti tentang masalah evaluasi yang akan dilakukan.

Kedua, evaluator harus menjelaskan prosedur yang akan ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Apakah akan membuat kuesioner? Apakah evaluator akan mengadakan kunjungan rumah, mengamati perilaku di kelas, atau berbicara secara informal dengan guru-guru selama istirahat? Prosedur pengumpulan data mungkin sangat bervariasi, dan menuntut permintaan yang berbeda-beda dalam peserta program. Oleh sebab itu, harus dirundingkan kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan, sumber-sumber yang disediakan klien, dan jangka waktu proses evaluasi

Ketiga, evaluator harus menyetujui biaya evaluasi secara umum. Evaluator harus memperkirakan jumlah biaya yang akan diperlukan untuk melakukan kegiatan yang telah dirundingkan. Pilihan atas beberapa alternatif mungkin tergantung pada biaya yang diperlukan oleh setiap tahap kegiatan, maka mungkin evaluator perlu memperkirakan

biaya setiap komponen. Perincian anggaran dengan angka-angka yang pasti dapat diberikan kemudian, tetapi kedua pihak pada tahap ini harus menyetujui biaya secara gratis besar apa yang akan diperlukan

E. Hal-hal yang Perlu Diingat dalam Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi merupakan hal yang pokok dalam evaluasi. Apabila program sosial sama, atau apabila suatu pendekatan dapat dipakai untuk semua program, maka tentu tidak perlu mengumpulkan informasi yang terlalu khusus dan banyak tentang suatu program setiap angka mengevaluasi. Tetapi tidak demikian pada kenyataannya, program bermacam-macam, dan evaluator dapat memilih bermacam-macam strategi dan menu untuk melakukan evaluasi. Hal ini menyebabkan evaluator akan menyita banyak waktu untuk mengenal setiap program atau proyek yang akan di evaluasi.

Perlu diperhatikan bahwa informasi dalam jangka waktu tertentu akan berubah dan tidak statis, begitu juga dalam pengumpulan data perlu diubah dengan kondisi dan situasi proyek dan sumber yang ada. Yang paling penting yaitu memilih informasi yang tepat untuk menjawab pertanyaan evaluasi. Informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan pertanyaan yang telah dirumuskan, informasi harus banyak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi. Menggunakan informasi terlalubanyak akan menjadi mubajir. Memakan waktu, tenaga, uang, dan tidak praktis. Informasi yang cukup, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit adalah yang terbaik dan menghemat. Sumber-sumber informasi harus diketahui dimana dan kapan waktu yang paling tepat untuk mengambilnya. Juga harus diketahui sebelumnya bagaimana menganalisis informasi, menafsirkan, dan melaporkan kepada klien sehingga dapat dipercaya dan berguna. Kegagalan evaluator memperoleh informasi untuk diri sendiri secara teratur tentang beberapa aspek program yang akan dievaluasi, akan mengakibatkan kesalahan yang fatal, misalnya :

Seorang evaluator yang memakai pendekatan eksperimental diminta untuk mengevaluasi keefektifan tiga perlakuan terhadap pecandu alcohol, tetapi tidak mengetahui atau tidak mempelajari bahwa salah satu program dinodai oleh karyawan yang memutar balikan dan seorang direktur yang ditaktor. Dengan hanya memusatkan

pada hasil, ia memberikan laporan yang salah, bahkan informasi atau laporan yang berguna.

Seorang evaluator yang memakai pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*), menghabiskan berbulan-bulan membuat tes untuk menjawab tujuan kurikulum bahasa Inggris. Setelah membuat instrumen lengkap, ia baru tahu bahwa kelas bahasa Inggris tersebut hanya bertemu 30 menit sehari, sehingga tidak cukup waktu untuk membuat tes yang telah dibuat.

Seorang evaluator dikontrak oleh kondak untuk mengevaluasi dampak atau pengaruh pemakaian pengaman model baru bagi pengendara sepeda motor, melaporkan pada bulan Februari bahwa program tersebut sangat efektif. Tetapi sebelum evaluator melapor, panitia Dewan Pengaman pada bulan Januari memutuskan menghentikan anggaran untuk keperluan tersebut karena tidak ada perbaikan.

Kesalahan-kesalahan di atas menunjukkan kurangnya informasi tentang program dan kebutuhan klien untuk evaluasi pada saat evaluasi didesain. Kesalahan tersebut dapat dihindari apabila evaluator mengikuti atau membuat rencana yang matang tentang pengumpulan data. Sebagai evaluator ia harus mengetahui sebanyak-banyaknya tentang program yang akan dievaluasi. Tujuan evaluasi, siapa kliennya, keterbatasan waktu, biaya, dan kemungkinan memperoleh informasi sebelum sampai pada rencana evaluasi dan melaksanakannya. Memang, anda tidak punya banyak waktu mengumpulkan informasi tersebut, dan pada tahap ini evaluator belum dibayar untuk itu. Oleh sebab itu, evaluator perlu merancang jauh sebelumnya, informasi apa saja yang penting diketahui dan bagaimana memperolehnya segera. Kebanyakan informasi yang diperlukan berkisar antar tiga komponen berikut ini (Brian M. Stecher & W. Alan Davis, 1987).

- Apa programnya ?
- Apa yang dievaluasi ?
- Apa keterbatasan-keterbatasan evaluasi ?

Setiap pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan evaluasi awal. Setiap pertanyaan akan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus. Evaluator memerlukan informasi yang lebih rinci dan khusus, tergantung dari situasi dan kondisi yang sedang berlaku dan pandangan tentang evaluasi dari kedua belah pihak, evaluator dan klien. Misalnya evaluator yang berorientasi pada tujuan akan memerlukan tambahan

waktu untuk menentukan tujuan program lebih jelas sedangkan evaluator yang menganut pendekatan keputusan, perlu mengetahui lebih banyak tentang perkembangan program dan macam-macam keputusan yang kiranya akan dibuat pada waktu yang akan datang. Evaluator akan mewawancarai orang-orang yang memegang kunci keputusan dalam program untuk memperoleh informasi tersebut. Kebanyakan informasi akan diperoleh dari orang-orang proyek atau dari pimpinan proyek.

1. Apa Programnya

Keakraban dengan orang-orang proyek dan pengenalan yang tuntas tentang program yang akan dievaluasi merupakan syarat yang mutlak. Evaluator harus menyediakan waktu untuk mendengar segala sesuatu tentang program dari orang-orang proyek. Yang paling penting pada dasarnya yang harus diketahui ialah :

- (1). Siapa yang akan mendapat manfaat program ?
- (2). Siapa yang mengerjakan program tersebut ?
- (3). Apa yang mereka lakukan ?

Biasanya topik tersebut merupakan hal utama yang dibicarakan klien dengan evaluator.

Sering orang-orang program mempunyai pandangan yang berbeda dengan evaluator, bila hasil tersebut terjadi, evaluator dapat mengadakan wawancara kearah isu-isu sebagai berikut :

1. Klien

- a. Siapa yang dilayani oleh program ?
- b. Bagaimana mereka dapat terlibat dalam proyek ?
- c. Apa bedanya dengan mereka yang tidak terlibat ?

2. Tujuan

- a. Apa yang akan dilakukan program bagi orang yang dilayani ?
- b. Apakah tujuan utama sudah dirumuskan dan apakah tujuan itu ?
- c. Mana dari tujuan tersebut yang terpenting ? Adakah tujuan yang memerlukan waktu lebih banyak dari pada yang lainnya ?
- d. Bagaimana karyawan menilai betapa baiknya mereka mencapai tujuan tersebut ?
- e. Bila program berhasil, apa yang diharapkan terjadi ?

3. Proses
 - a. Apakah pendekatan umum yang dipakai ?
 - b. Apakah kegiatan yang dilakukan ?
 - c. Apakah jadwal kegiatan-kegiatan yang dilakukan ?
4. Organisasi
 - a. Dimana pelayanan diberikan? Apakah ada perbedaan diantara mereka ?
 - b. Siapa yang memberi pelayanan ? berapa jumlah karyawan ?
 - c. Siapa yang membiayai program ?
 - d. Bagaimana program dilakukan ? bagaimana hirarki organisasi ?

2. Mengapa Evaluasi Dilakukan ?

Sekali evaluator mengetahui secara umum tentang suatu program, langkah selanjutnya yaitu memfokuskan evaluasi yaitu sampai pada pengertian mengapa evaluasi dilakukan dan apa tujuan yang akan dicapai. Proses ini melibatkan pertukaran pandangan antara klien dan evaluator, biasanya evaluator yang memegang peran karena keahliannya dalam bidang ini.

Tujuan evaluasi dapat bermacam-macam, antara lain seperti pekerjaan rutin atau tanggung jawab rutin, untuk membantu pekerjaan manajer dan karyawan dengan tujuan yang lebih banyak, dan informasi yang lebih lengkap dari yang sudah ada, atau memberikan informasi untuk tim pembina atau nasihat, untuk klien, untuk direktur, atau pemberi dana atau sponsor. Telah diketahui bahwa perbedaan minat dan harapan antara klien mendorong mereka mencari konsultan atau evaluator. Evaluator yang luwes dan kreatif menganggap tujuan, minat, dan harapan klien seperti pilihannya sendiri dalam merumuskan rencana evaluasinya.

Tidak cukup apabila hanya bertanya kepada klien mengapa mereka mengadakan evaluasi, dan apa tujuannya. Manager program sering meminta bantuan tanpa punya ide yang jelas mengapa evaluasi dilakukan, atau apa guna evaluasi dilakukan biasanya karena diminta oleh pemberi dana. Dalam hal ini, manager program tidak menyadari bahwa evaluasi dapat memberi mereka informasi yang berguna dan dapat memberi informasi kepada audiensi yang lebih banyak. Disini evaluator dapat memberi pelayanan yang

berharga dengan memperluas pandangan klien tentang evaluasi, di samping itu tanggung jawab terhadap pemberi dana juga terpenuhi.

Evaluator juga harus ingat bahwa suatu evaluasi sering mempunyai audiensi yang potensial. Seperti klien, karyawan, pimpinan, pemberi dana, dan publik yang berminat langsung atas hasil evaluasi, terutama program-program social. Kelompok-kelompok tersebut biasanya mempunyai kebutuhan yang berbeda untuk informasi dan melihat tujuan evaluasi dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, karyawan yang merasa bahwa telah berusaha keras untuk mencapai tujuan program sebaik mungkin, dengan sumber daya minimum, akan mengharap tambahan dana. Pemberi dana mungkin ingin mengetahui berapa yang mereka peroleh dari uang yang mereka keluarkan, jumlah, dan mutu pelayanan dan hasil yang telah dicapai klien. Juga dapat memberi informasi kepada sejumlah audiensi dengan satu evaluasi program.

Tentu saja direktur program atau dewan direksi yang mengontrak evaluator mungkin tak berkenan apabila ada orang lain yang ikut mengetahui hasil evaluasi, atau mungkin melarang yang untuk diketahui oleh mereka sendiri. Maka evaluator harus hati-hati menjalankan peranannya, menghormati minat klien yang utama, sambil menyadari ada kelompok yang berminat terutama para pemegang saham dalam program atau dalam evaluasi. Untuk situasi-situasi tertentu mungkin kelompok tersebut dapat dilibatkan, sedang untuk urusan-urusan tertentu mungkin tak dapat diperkenankan.

Dalam pertemuan dengan klien, evaluator dapat menentukan tujuan evaluasi yang potensial, minat klien, harapan klien, dan kemungkinan untuk ditunjukkannya hasil evaluasi kepada klien yang lebih luas, dengan menanyakan pertanyaan secara langsung dan tidak langsung dan memberikan saran-saran. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat ditanyakan :

Tujuan langsung

- ✓ Bagaimana program akan dievaluasi ?

Harapan-harapan

- ✓ Bagaimana menggambarkan evaluasi program yang lalu ?
- ✓ Mengapa evaluasi yang terdahulu dianggap lebih bermanfaat ?
- ✓ Apa kira-kira informasi yang diperlukan dalam evaluasi ?

Pendapat dan minat

- ✓ Apakah anda mempunyai pendapat khusus tentang program kali ini ?
- ✓ Apakah ada perubahan besar yang diperkirakan akan terjadi diwaktu dekat ?
- ✓ Informasi apa tentang program yang akan amat bermanfaat bagi karyawan, klien, pengawas (supervisor), atau sponsor.

Para audiensi lainnya

- ✓ Kelompok apa yang terlibat dalam program, atau mereka yang akan dipengaruhi oleh evaluasi ?
- ✓ Informasi apa tentang program yang paling berguna bagi masing-masing kelompok.?
- ✓ Haruskah wakil dari kelompok lain diwawancarai dalam merencanakan evaluasi
- ✓ Kelompok mana yang akan menerima informasi tentang evaluasi, apabila evaluasi telah selesai ? apakah harus membuat laporan khusus untuk kelompok khusus ?

3. Apa Keterbatasan-keterbatasan Evaluasi yang Akan Dilakukan

Evaluator perlu menentukan apa yang dapat dikerjakan dan apa yang tak dapat dilakukan. Ruang lingkup evaluasi dibatasi oleh pertimbangan-pertimbangan yang praktis, biasanya karena uang. Klien yang gontarak atau mungkin mempunyai sejumlah dana yang tertentu untuk evaluasi, atau mungkin klien bertanya kepada evaluator untuk mengusulkan jumlah biaya. Dari masing-masing jumlah tersebut ada batasnya. Jumlah biaya untuk evaluasi sering berkisar antara 5% dan 10% dari dana operasi untuk program-program tertentu.

Uang diartikan sebagai waktu dalam proses evaluasi, tetapi batasan waktu juga perlu dipertimbangkan. Sering dana program menentukan jadwal untuk evaluasi dan menentukan batas akhir untuk menyelesaikannya. Untuk beberapa program, seperti yang terdapat di sekolah-sekolah, programnya sendiri yang akan menentukan adanya evaluasi pada waktu-waktu tertentu. Bila evaluasi dilakukan dengan maksud untuk suatu keputusan tertentu maka harus diselesaikan sedini mungkin sehingga dapat dipakai sebagai pedoman untuk keperluan tersebut.

Dipakainya suatu informasi mungkin menyebabkan keterbatasan yang lain, misalnya : survei kepada peserta yang terdahulu, mungkin dapat memberikan informasi yang berguna, namun mungkin juga tidak praktis karena tergantung dari mobilitas dan keberadaan peserta yang terdahulu. Data yang disimpan dalam komputer lebih mudah diperoleh daripada data dalam keretas biasa. Memakai suatu informasi mungkin juga dibatasi mungkin juga dibatasi oleh kerahasiaan atau karena unsur politik. Oleh sebab itu, sebaiknya keterbatasan-keterbatasan seperti itu diperhatikan sedini mungkin sebelum pengumpulan informasi untuk memfokuskan evaluasi

Akhirnya, evaluator harus menentukan apakah klien dapat memberikan sumber-sumber atau pelayanan yang berguna untuk melancarkan pekerjaan evaluator.

Evaluator dalam melakukan tugasnya dapat melimpahkan tanggungjawab dan meminta pihak klien turut mengumpulkan data tertentu, menyimpan rekaman, atau mengambil data, hal ini dapat mengurangi kesibukan evaluator, dan evaluator dapat mengerjakan pekerjaan yang lain. Kerja sama seperti ini dapat melancarkan pekerjaan dan mempercepat menyelesaikan evaluasi

Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu memberikan gambaran tentang keterbatasan-keterbatasan dalam evaluasi :

Anggaran

- ✓ Kira-kira berapa uang yang dipergunakan klien untuk melaksanakan evaluasi ?
- ✓ Apakah ada jadwal waktu-waktu tertentu untuk menyerahkan semuanya pada waktu yang telah ditentukan ?

Informasi yang ada

- ✓ Informasi apakah yang telah ada tentang program ?
- ✓ Bagaimana informasi akan disimpan (dengan komputer, dalam beberapa file, atau dalam satu file disuatu tempat)?
- ✓ Apakah ada kebijaksanaan untuk memperoleh informasi yang bersifat rahasia atau bersifat pribadi ?
- ✓ Apakah ada kelompok atau orang pemegang kunci yang dapat memberi informasi hanya pada waktu-waktu tertentu ?

Sumber-sumber tambahan

- ✓ Dapatkah proyek membantu dalam (pekerjaan-pekerjaan klerek, fasilitas komputer, pengumpulan data)?
- ✓ Dapatkah para karyawan diandalkan bekerjasama dalam mengumpulkan data atau pengambilan data (ritrieval)?

F. Desain Evaluasi Program

Desain evaluasi program (Calor Tyler Fitz-Gibbon & Lynn Lyons Morris,1987), menyatakan bahwa suatu desain ialah rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan dan dari siapa evaluasi atau informasi akan diumpulkan selama proses evaluasi. Alasan utama memakai desain yaitu untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan aturan evaluasi yang baik. Setiap orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan ditempat yang tepat seperti yang telah direncanakan. Pada dasarnya suatu desain ialah bagai mana mengumpulkan informasi yang komperatif sehingga hasil program yang dievaluasi dapat dipakai untuk menilai manfaat dan besarnya program apakah akan dipetrlukan atau tidak.Pekerjaan evaluator berkisar antara mengambil salah satu atau keduanya, tergantung dari tugas yang diberikan.

- (1). Bila seorang evaluator diminta membuat laporan singkat tentang keefektifan suatu program. Dalam hal ini evaluasi akan memberi laporan misalnya kepada pemberi dana, pemerintah, organisasi, atau institut yang memintanya untuk mengevaluasi program tertentu. Evaluator mungkin akan menjelaskan program yang bersangkutan, informasi yang menerangkan tentang keberhasilan program pencapaian tujuan yang telah ditentukan, mencatatat dampak yang diperkirakan, dan mungkin membuat perbandingan-perbandingan dengan program lainnya. Apabila ini akan dilakukan, maka evaluator adalah evaluator sumatif, ia melakukan evaluasi sumatif.
- (2). Tugas evaluatpor mungkin sebagai penoong dan penasehat terhadap perencana program dan pengembang atau mungkin sebagai perencana itu sendiri, evaluator akan diminta untuk melihat masalah yang pontensial, hal-ha yang perlu diperbaiki, memenitor kegiatan program dan secara teratur melakukan tes untuk mengetahui

kemajuan siswa atau karyawan, untuk mengetahui perubahan perilaku, dan sebagainya. Dalam situasi ini evaluator adalah orang yang tugasnya tidak dapat dirumuskan dengan jelas batasannya. Evaluator mungkin diminta atau mungkin tidak membuat laporan pada akhir kegiatannya. Maka evaluator ini adalah evaluator formatif atau ia melakukan evaluasi formatif.

1. Desain dalam Evaluasi Sumatif

Biasanya desain dihubungkan dengan evaluasi sumatif, evaluator sumatif diharapkan membuat laporan tentang keberhasilan program. Karena laporan tersebut dapat mempengaruhi keputusan tentang masa depan program atau nasib orang lain, maka evaluator perlu mendukung penemuannya dengan data yang cukup terpercaya. Oleh sebab itu, ia harus memperkirakan atau memperhitungkan adanya argumentasi atau bahkan serangan dan kritik atau kesimpulan dari golongan atau dari orang yang menantanginya. Desain yang baik tidak membuat ia imun terhadap serangan-serangan yang mungkin timbul, justru akan memperkuat pertahanannya.

Biasanya desain dibuat sebagai metode untuk melakukan eksperimen ilmiah, metode dimana orang dapat membuat dampak secara logika pada hasil sesuatu perlakuan yang dibuatnya, misalnya evaluasi pendidikan, perlakuannya adalah program pendidikan.

Evaluasi sumatif sebaiknya memakai desain eksperimen apabila peneliti program yang akan dievaluasi dengan hasil evaluasinya. Evaluasi somatif yang [paling baik yaitu evaluasi yang mempunyai ciri-ciri penelitian yang baik, maksudnya yang mempunyai persyaratan penelitian lengkap. Evaluasi yang memakai instrumen dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi. Hasil evaluasi harus diumumkan dan disebar. Langka memang evaluasi yang begitu ketat mengikuti standar tersebut diatas. Ciri-ciri penting setiap evaluasi yang baik yaitu memperoleh info yang sebaik mungkin, dan informasi yang dapat di percaya oleh audiensi atau klien evaluasi. Tugas evaluator sumatif yaitu mengumpulkan informasi yang terpercaya dan sedapat mungkin memperhitungkan selalu keraguan-keraguan orang lain terhadap laporannya. Mengingat selalu akan ada keraguan-keraguan orang tersebut, maka evaluasi harus didesain sedemikian rupa, sehingga secara optimal akan dapat menahan sejumlah serangan dan kritikan terhadap dirinya.

Tujuan evaluator ialah mencari penemuan tentang program yang dapat digeneralisasikan kepada situasi lain diluar program yang dievaluasi. Kriteria yang telah disepakati oleh kalangan ilmuan dalam ilmu social, yang merupakan topik penelitian pendidikan. Walaupun hal tersebut penting sebagai pelayanan terhadap dunia pendidikan, bahwa evaluator memakai desain dan instrumen yang bermutu, namun evaluator akan selalu membatasinya terhadap data yang akan dapat berguna dan dipakai serta dipercaya oleh kliennya yang khusus. Tugas evaluator adalah memberi informasi tentang baik buruknya program, mengingatkan mereka bahwa adalah tidak benar memutuskan sesuatu yang penting hanya dengan satu atau dua hasil penelitian. Juga merumuskan tugas evaluator untuk mengajukan atau menyatakan pendapatnya tentang mutu program. Oleh sebab itu, evaluator yang mengemban tugas tersebut harus menyadari bahwa ia harus mendukung kesimpulannya, harus bertanggung jawab atas kesimpulan-kesimpulan laporannya, yang berarti mengumpulkan data dan desain yang relatif baik dan dapat diandalkan.

2. *Desain dalam Evaluasi Formatif*

Menggunakan desain formatif dalam program berarti karyawan program akan berkesempatan melihat dengan seksama keefektifan program dan komponen yang ada didalamnya. Hal ini memungkinkan evaluator menjalankan fungsinya yang utama, menganjurkan orang-orang program mengamati terus-menerus yang cermat kegiatan-kegiatan dalam program. Membuat desain dengan teliti akan menolong evaluator membuat penelitian percontohan, membuat eksperimen percobaan pada omponen program tertentu, misalnya komponen program yang baru dibuat. Hal ini akan meyakinkan langkah-langkah selanjutnya. Kelompok kontrol dan data dari time series measurements (evaluasi seri waktu) akan membuat informasi lebih mudah ditafsirkan. Untuk evaluasi formatif sebaiknya menggunakan kelompok kontrol seperti akan dibicarakan kemudian (dalam desain 1,2,3) atau dengan seri waktu sebelum program dimulai (desain 4 dan 5).

3. Beberapa Saran untuk Evaluasi Formatif

- a. Mengambil beberapa versi dari berbagai macam program yang akan dinilai. Misalnya, memilih program yang relatif murah dan mudah serta relatif menghemat waktu.
- b. Mengurangi beberapa persyaratan untuk kepentingan penerapan desain. Karena evaluasi formatif biasanya mengumpulkan informasi untuk keperluan orang-orang program saja, evaluator formatif dapat mengurangi keperluan lain untuk membuat desain. Misalnya ia dapat menilai siswa yang tidak terlalu diacak, jadi tidak terlalu harus persis, selama prestasi atau penafsiran hasilnya disertai dengan alasan yang tepat.
- c. Melakukan eksperimen kecil atau pilot tes (tes pilot). Mungkin perencanaan program harus selalu membuat keputusan tentang bagaimana sebaiknya program bekerja, kebanyakan keputusan tersebut dibuat tanpa mengetahui apa atau bagaimana yang terbaik. Misalnya, apakah sebaiknya kelas bahasa Inggris akan diberikan satu kali empat jam atau dua kali 2 jam seminggu dan lain-lain.

Memakai desain memerlukan rencana terlebih dahulu. Mencari kelompok yang mau membantu sebagai kelompok pembanding, walaupun tidak bermaksud mengumpulkan data yang kooperatif. Tidak ada salahnya menyiapkan kelompok yang bersedia membantu, misalnya kelas yang gurunya memberikan siswanya untuk eksperimen.

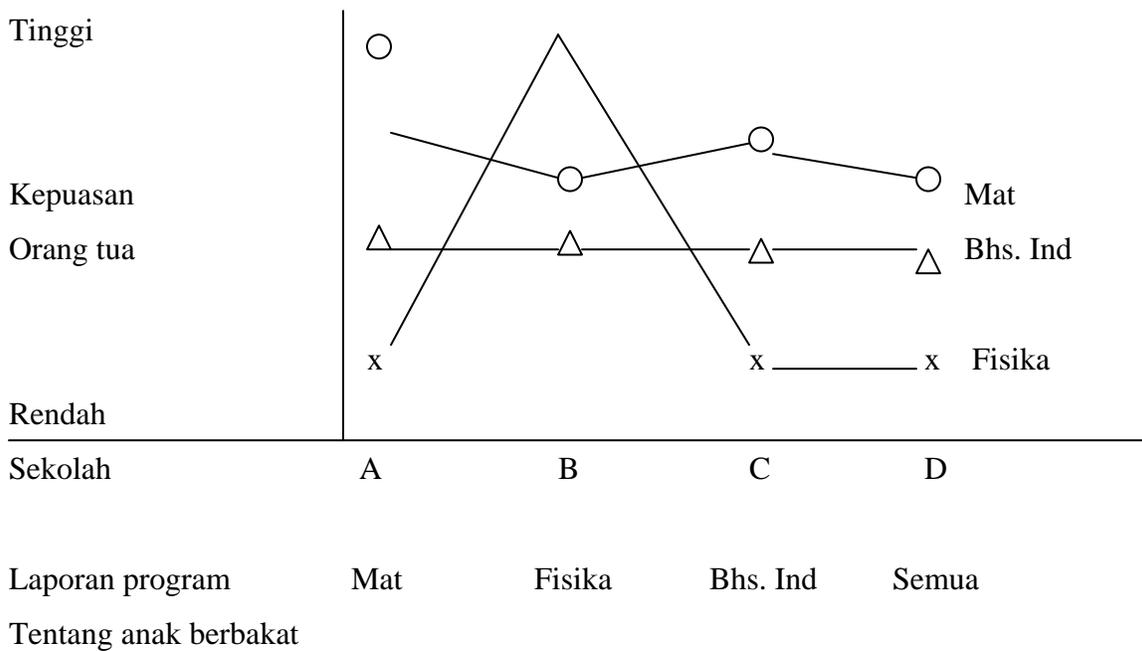
Sering evaluator diminta oleh sponsor atau pemberi dana misalnya untuk menolong kelompok anak-anak terbelakang, atau anak-anak yang berbakat. Siswa dari kelompok tersebut misalnya mengalami gangguan karena keadanya, dalam hal ini tentu tidak dapat dipakai desain biasa seperti halnya untuk anak-anak yang normal, tetap memerlukan desain khusus yang sesuai dengan kondisi anak-anak tersebut

Berikut ini disarankan pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai untuk program pendidikan khusus, yaitu dengan memakai qualitative methods (metode kualitatif).

- a. memakai desain kelompok non- equivalent, perbandingan seperti ini dapat dilakukan apabila misalnya sekolah lain tidak punya program yang sama, yang khusus memberites kepada siswanya dan melihat hasilnya.

Miasalnya seorang guru dari sekolah luar biasa merencanakan membuat program untuk memajukan kemampuan membaca muridnya. Ia meminta bantuan kepada sekolah luar biasa lain yang tidak mempunyai program seperti sekolahnya, untuk mengetes muridnya sesuai dengan tes yang diberikan kepada muridnya, pada permulaan dan akhir semester. Kemajuan kedua kelompok dapat dibandingkan.

- b. melakukan pendekatan formatif dan mengevaluasi komponen program. Studi komperatif tentang dampak suatu program secara utuh, tidak selalu merupakan pelayanan yang terbaik, untuk para karyawan atau orang-orang proyek, evaluasi yang lebih berguna dapat tidak selalu merupakan pelayanan yang terbaik. Untuk psara karyawan atau orang-orang proyek, evaluasi yang lebih berguna dapat juga diperoleh dengan mengevaluasi komponen-komponen khusus program, yang menghasilkan saran-saran untuk program, perbaikan atau perubahan yang mungkin dapat dilakukan.
- c. Membandingkan beberapa program yang berbeda, dengan memberikan indikator yang umum. Misalnya, keputusan atas hasil program yang memakai desain 3. Ada kalanya seorang evaluator diminta mengevaluasi sejumlah program khusus yang dibuat oleh individu atau proyek yang mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Misalnya, dalam sekolah program anak berbakat, berfokus pada memajukan matematika, bahasa Indonesia, fisika, dan kesemua mata pelajaran. Evaluator dapat mengukur kepuasan kepada semua siswa sekolah, dan orang tua murid pada program yang memberikan mata pelajaran satu-persatu, hasilnya mungkin sebagai berikut.



Pada umumnya melihat diagram tersebut, orang tua murid sama-sama puas baik matematika maupun pada bahasa Indonesia. Kepuasan terhadap fisika tampaknya amat peka. Evaluator mungkin akan mencatat bahwa tanpa usaha khusus, fisika mungkin tidak diajarkan dengan baik kepada anak berbakat, jika kepuasan orang tua murid merupakan indikator yang valid (Gibbon, C.T & Cs. 1987). Yang dimaksud contoh tersebut yaitu program yang berbeda-beda dapat diukur apabila diberikan suatu dimensi untuk membandingkannya. Pendapat dan sikap juga dapat dipakai.

- d. Membandingkan hasil program dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya. Acapkali program khusus memerlukan perumusan tujuan yang dapat diukur dan pekerjaan evaluator adalah mengukur pencapaian tujuan tersebut. Timbul pertanyaan siapa yang dapat membuat tujuan yang cukup baik diterima dan cukup sederhana untuk dicapai ? terutama apabila tujuan dirumuskan dan dicapai dengan tes standar. Kadang-kadang apabila tujuan diambil dari kriteria yang bermutu tinggi, perumusan tujuan merupakan pendekatan yang baik sekali. Misalnya menggalakan pelajaran keterampilan khusus untuk anak-anak yang terbelakang, memungkinkan dapat tercapainya tujuan untuk anak-anak yang terbelakang tersebut.

- e. Pendekatan teori dasar evaluasi. Pendekatan yang baik yaitu mengevaluasi hasil program evaluasi khusus dengan pendekatan teori dasar evaluasi, yaitu evaluasi yang memutuskan perhatian atas implementasi program. Dengan tetap menjaga para karyawan agar menjalankan program seperti yang telah dijanjikan mereka. Misalnya, di sebuah perusahaan, program fitness atau kesehatan akan digalakan melalui teori dasar, diet, dan latihan. aka evaluator akan memusatkan perhatian apakah karyawan benar-benar tertolong melaksanakan diet dan latihan tiga kali seminggu seperti apa yang dipersyaratkan oleh program fitness tersebut.

4. Elemen-elemen dalam Desain

Suatu desain evaluasi yaitu rencana yang menyatakan siapa yang akan dievaluasi, dan bila waktunya (Gibbon, C.T & Cs.1987)

a. Kelompok eksperimen

yang dimaksud dengan kelompok dalam desain yaitu kelompok yang menerima perlakuan. Kelompok yang menjadi eksperimen, yaitu orang atau kelompok yang menjadi objek eksperimen program. Biasanya diangkat menjadi kelompok E. Tanpa ada perbandingan, sulit untuk mengatakan hasil suatu program. Apakah suatu program sebaik program lainnya, atau apakah program berpengaruh terhadap hasil, maka sebaiknya diadakan perbandingan atau kelompok kontrol.

b. kelompok kontrol

kelompok kontrol yaitu kelompok yang terdiri atas yang sedapat mungkin sama dengan kelompok E, yang diukur pada waktu yang sama dengan kelompok E, tetapi yang tidak mendapat perlakuan eksperimen seperti perilaku terhadap kelompok yang diberikan kepada kelompok E. Disingkat menjadi kelompok C.

c. Kelompok kontrol ekuivalen (equivalent or true control group)

Kelompok ini dibentuk dengan cara random atau acak. Desain evaluasi yang terbaik yaitu apabila menggunakan kelompok ekuivalen, karena hasil yang diperoleh desain pada umumnya tidak disebabkan oleh faktor-faktor lain kecuali karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kelompok E dan kelompok C.

d. *kelompok kontrol non-ekuivalen (non-randomized control group)*

kelompok ini dipilih karena sama dengan kelompok eksperimen, tidak dibentuk dengan cara acak. Disebut juga kelompok pembanding. Apabila cara acak tidak mungkin dilakukan, maka evaluator harus mencari kelompok yang sedapatnya sama dengan kelompok E dan memakai kelompok ini sebagai pembanding.

e. *postes*

postes yaitu pengukuran atau tes yang dilakukan padaakhir pada suatu eksperimen. Hasilnya yaitu nilai postes. Postes merupakan variable terikat (dependent variable). Karena hasil postes tergantung dari apa atau hal yang terjadi dalam program. Karena postes mengukur hasil program, desain jarang meniadakan postes, walaupun adakalanya hanya sebagai dari kelompok mengambil postes. Kadang-kadang waktu postes ditentukan oleh kapan laporan program akan dilakukan.

Pertimbangan lain yang menentukan yaitu kemungkinan adanya make up test atau tes susulan bagi mereka yang absen pada saat postes dilaksanakan, maka mereka harus segera melakukan tes susulan, karena kalau tidak segera, maka akan mungkin akan terjadi kebocoran oleh siswa yang mengambil tes terdahulu dan ini akan mempengaruhi hasil tes.

f. *pre-test*

setiap tes atau pengukuran yang dilakukan sebelum peserta menerima program atau nilai suatu eksperimen dapat disebut pre tes. Evaluator akan menggunakan pretes untuk :

1. Memilih orang untuk program
 2. Mengecek asumsi yang telah dibuat dalam merencanakan program.
 3. Mengecek atauatau meyakinkan kelompok pembanding
 4. Mengetahui hasil yang diperoleh program.
 5. Memperoleh tes yang lebih pekaatas pengaruh program
- a). Pretes guna memilih orang untuk program

Adakalanya orang dipilih untuk suatu program atas dasar yang diperoleh dari suatu tes, misalnya pemilihan siswa untuk suatu program stadi ke luarneгри, ke amerika, mahasiswa akan diterima dalam program apa bilanilai TOEFL bahasa inggris

mencapai 500, dan IP rata-rata 3. Persyaratan tersebut merupakan kriteria untuk pemilihan mahasiswa.

b) Mengecek asumsi yang telah dibuat dalam merencanakan suatu program

Tes acapkali diperlukan untuk mengecek implementasi suatu program. Mungkin akan timbul pertanyaan: apakah peserta yang ikut dalam program adalah peserta yang sesuai dengan program? Apakah program itu sesuai dengan yang direncanakan? Pretes dapat digunakan untuk mengecek hal tersebut untuk mengetahui kemampuan dan sikap mahasiswa atau karyawan yang terlibat. Contoh, program komputer direncanakan berdasarkan asumsi bahwa semua mahasiswa pernah mengetik dengan mesin ketik. Pretes ternyata menunjukkan hal ini tidak benar. Kenyataan ini menyebabkan perlu adanya modifikasi dalam program.

c). Pretes untuk mengecek kelompok pembandingan

Apabila nilai postes dua kelompok akan dibandingkan, pertanyaan yang harus dijawab mula-mula yaitu apakah kelompok tersebut sama sebelum kelompok yang satu memperoleh program X dan yang lainnya program C. Apakah memakai true control group, yaitu kedua kelompok dibentuk dengan acak, maka pretes tidak perlu dilakukan. Tapi apabila pembentukan acak tak dapat atau tak mungkin dilakukan, dan akan memakai non-randomized group, maka pretes diperlukan atau penting untuk mengecek apakah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen benar sebanding.

d). Pretes untuk mengetahui hasil yang diperoleh program

Tanpa mengukur bagaimana keadaan atau kondisi semula sebelum program dimulai, anda tak akan mengetahui hasil program setelah program selesai. Bila ingin mengetahui apa yang dicapai suatu program, maka pretes dapat digunakan dengan memakai instrumen pretes criterion reference test atau tes standar mutlak.

e). Memperoleh tes yang lebih peka atas pengaruh program

Dalam beberapa hal, mungkin anda ingin mengetahui bahwa program yang ingin dilakukan memberi hasil yang direncanakan, atau dengan kata lain meragukan program. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dibuat desain yang kuat (powerful). Pretes yang erat hubungannya dengan postes akan menambah kekuatan desain, artinya pretes dibuat sesama mungkin dengan postes.

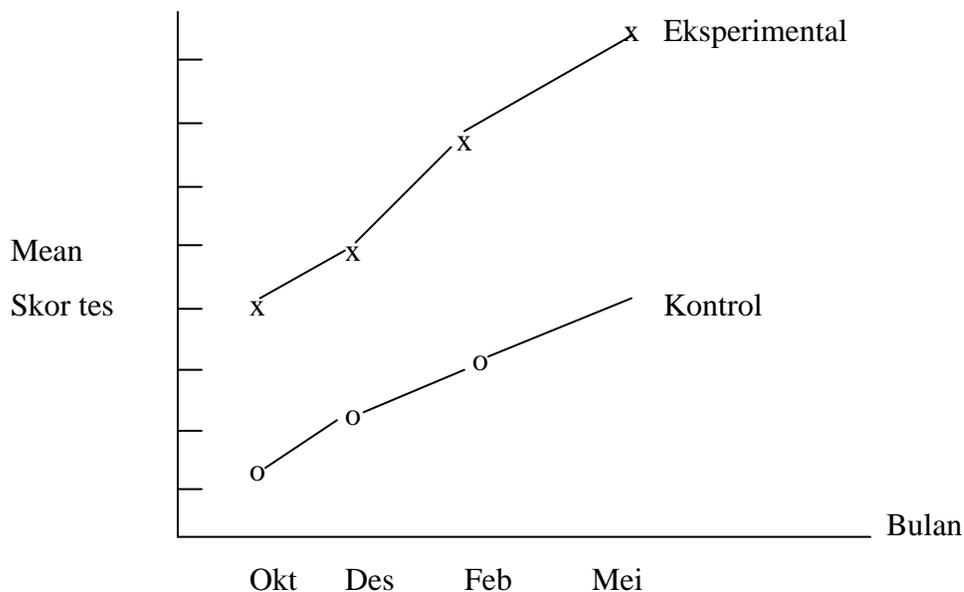
1. Jangan memberikan pretes apabila akibatnya akan mengubah sikap atau pengetahuan siswa.
 2. Jangan melakukan pretes apabila tidak akan ada artinya. Misalya, anda akan mengadakan program bahasa jepang, tidak akan ada artinya apabila pretes diberikan kepada anak-anak Indonesia yang belum pernah tau bahasa jepang. Namun tes lain yang kiranya dapat dihubungkan dengan hasilnya dapat dilakukan sebagai pretes, misalnya motivasi atau sikap terhadap bahasa jepang.
 3. Jangan menggunakan pretes apabila program sudah berjalan atau sudah dimulai. Jarum jam tak dapat diputar kembali karena program sudah dimulai.
- g). Mid-tes diadakan ketika program sudah berjalan. Tujuan mid-tes yaitu untuk menentukan dampak program sesudah waktu tertentu.

Contoh 1: Skor tes

Penataran manajemen kel. E dan Kel. C. Oktober – Mei

Penafsiran

Kenaikan skor pada mulanya lambat, namun berangsur-angsur bertambah baik (naik) sambil program terus berjalan.



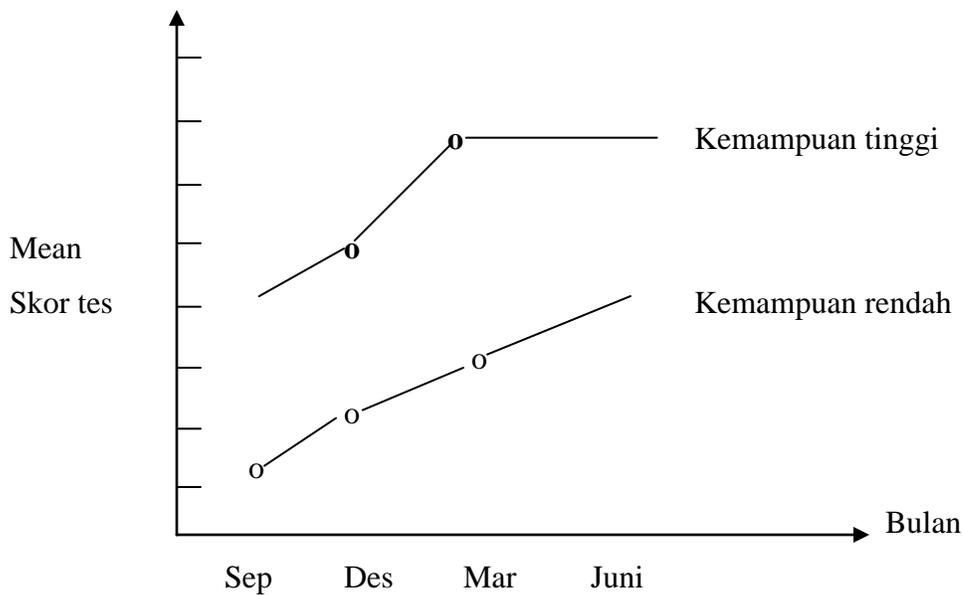
Mid-tes sangat menolong baik dalam evaluasi formatif maupun dalam evaluasi sumatif apabila desain evaluasi tidak punya kelompok kontrol. Dalam situasi seperti

itu, evaluator harus memutuskan perhatian pada mempelajari kemajuan program yang sedang dievaluasi. Memperhatikan dengan cermat dampak perlakuan pada subkelompok yang berbeda-beda, seperti yang tergambar dalam diagram diatas.

Contoh 2 : Skor tes

Membaca dari siswa dengan kemampuan rendah dan tinggi, yang di beri prog. X (Tampa Kel. Kontrol).

Skor menunjukkan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi mendapat mampaat yang maksimal dari program, pada bulan Maret, siswa yang berkemampuan rendah terus maju sampai akhir tahun.



h. Retensi tes

“Mereka sudah lupa semua apa yang diajarkan sementara lalu” keluhan semacam ini tidak asing lagi. Inilah yang dinamakan masalah relensi. Bila program X tampak jauh lebih baik daripada program C pada akhir semester, cek lagi nilainya 3 bulan berikutnya, kalau masih baik juga, perbedaan hampir tidak ada, maka perlu diperhatikan, dan tes sebaiknya diulang lagi.

i. *Time series test*

Sejumlah tes yang diberikan beryurut-turut sebelum dan sesudah program pada interval yang sama disebut time series tes. Sejumlah tes yang diberika berturut-

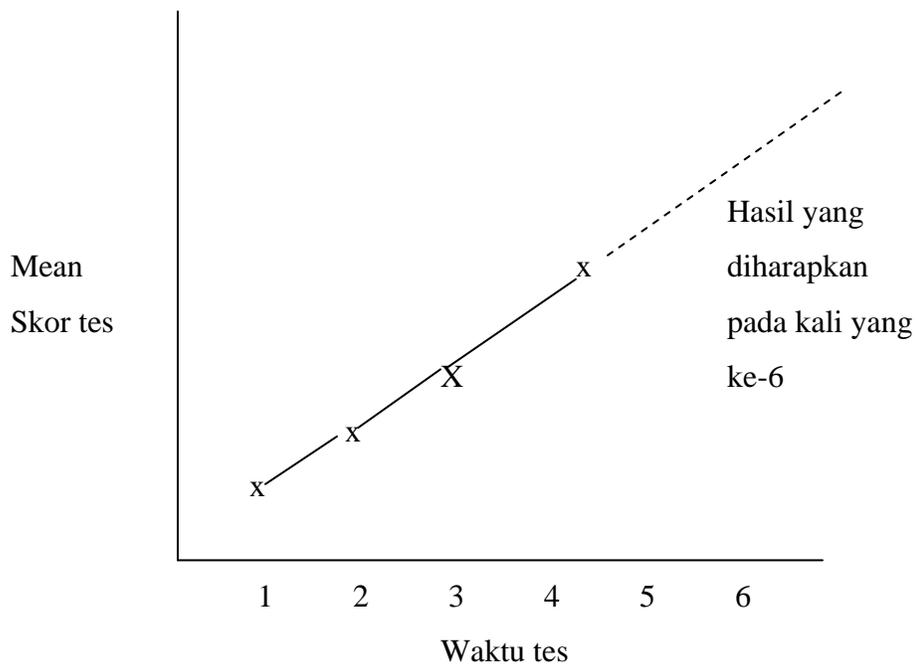
turut sebelum program dimulai sebelumnya dapat mengurangi kebutuhan akan kelompok kontrol. Hal ini juga dapat memproyeksikan hasil yang diharapkan apabila semua berjalan lancar tanpa gangguan. Seperti hasil yang terlihat dibawah ini untuk tes 1, 2, 3, dan 4 dapat diramalkan hasilnya pada tes 6 dengan memakai ekstra polisi dari garis tren lurus yang diperhatikan garis yang terputus-putus.

Paling tidak 3 pengukuran dianjurkan untuk dapat menggambar garis trend. Ketiga pengukuran harus pada instrumen yang sama.

Bila sebagai tambahan beberapa pengukuran atau tes dilakukan sesudah program, maka hal ini akan sangat membantu dalam menentukan apakah dampaknya stabil atau tidak.

j. **Memilih Desain**

Telah dibicarakan dua elemen penting dalam desain, yaitu siapa yang diukur dan bila dilakukan pengukuran.



Tabel berikut memperhatikan bagaimana elemen-elemen itu dapat dikombinasikan untuk membentuk enam desain yang akan dibicarakan selanjutnya. Setiap desain memicarakan tiga pilihan kelompok untuk diukur.

- ✓ Exsperimental group
- ✓ Exsperimental group dan true control group (diacak)
- ✓ Exsperimental group dan non-equivqlent group (tidak diacak)

Dan ada tiga pilihan untuk pengukuran waktu :

- ✓ Pretes dan postes
- ✓ Postes saja
- ✓ Time series, seri ideal, tiga pengukuran sebelum dan sesudah eksperimen atau program

Dengan mempelajari table diatas, dapat menolong evaluator secara tentative memilih desain untuk evaluasi.

Desain Evaluasi

		YANG DIUKUR		
		Kelompok eksperimen saja. Desain ini Hanya menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan jalannya program	lebih dari satu kelompok menjawab pertanyaan yang membandingkan efek program atau eksperimen dengan beberapa alternatif	
			True control	Non-equivalent control
Pretes Pretes Postes Saja Time series	Desain 6	Desain 1	Desain 3	
	Tidak disarankan	Desain 2	Tidak disarankan	
	Desain 4	Baik, tapi tak Biasa	Desain 5	

(Gibbon C.T. 1987)

Sumatif atau formatif atau untuk melakukan eksperimen percobaan, atau eksperimen kecil. Dapat dipilih lebih dari satu desain untuk satu proyek atau eksperimen. Setiap instrumen dapat dibuat desainnya, misalnya dapat dipakai desain postes saja untuk mengukur sikap (attitudes), desain pretes-postes untuk mengukur hasil belajar standar (standar dized achievement) dan desain time series untuk CRT (criterion referenced test)

atau tes standar mutlak. Menggunakan beberapa desain dapat dilakukan, tetapi bila melakukan evaluasi untuk pertama kali, maka sebaiknya memulai dengan yang sederhana dan benar, dengan menggunakan desain satu sajadulu.

Penjelasan lebih lanjut, lebih rinci tentang desain untuk lebih mendalami table tersebut di atas, perlu dijelaskan dengan notasi yang dipakai di dalamnya.

R - berarti random assignment, atau pengacakan

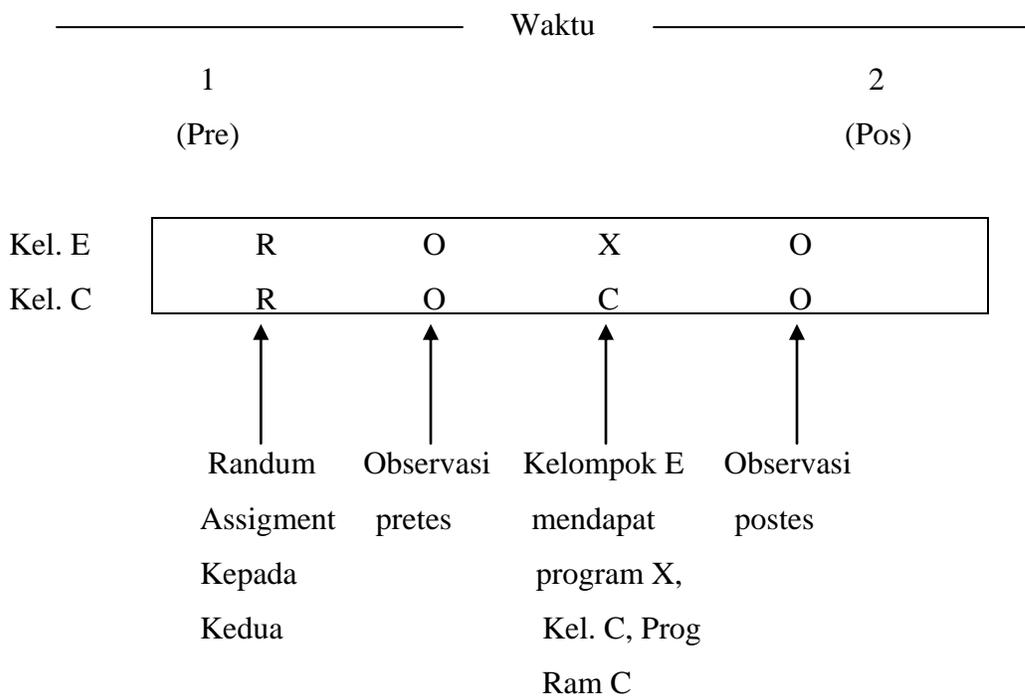
O - berarti pengukuran, observasi.

X - menunjukkan program yang dievaluasi, program eksperimen

Notasi ini dipakai dalam keenam desain yang akan dibicarakan selanjutnya

Semua diagram mengikuti format berikut.

Tabel ini menunjukkan hal yang sama dengan tabel Desain Evaluasi



Desain 1; the true control group

Desain postes-Pretes

	Waktu			
	1 (Pre)		2 (Pos)	
Kel. Eksperimen	R	O	X	O
Kel. Kontrol	R	O		O

Desain ini merupakan desain klasik. Orang-orang yang dianggap cocok untuk program X diacak untuk membentuk 2 kelompok, satu kelompok diberi program X, dan satu kelompok tidak. Yang tidak mendapat program X mungkin tidak menerima program atau perlakuan sama sekali, atau dapat diberi program alternatif (Program C). Nilai pretes dapat dipakai untuk mengecek bahwa kedua kelompok memulai program kurang lebih dalam keadaan yang sama atau ekuivalen. Bila pada akhir program nilai postes kelompok E lebih baik secara signifikan daripada kelompok C, maka dapat dikatakan perbedaan tersebut sebagai akibat atau dampak program X. Desain ini baik sekali, merupakan tes kuat (powerful) yang dibuat antara program X dan program alternatif tersebut (Program C).

Desain 2: the true Control group

Desain Postes saja

	Waktu			
	1 (Pre)		2 (Pos)	
Kel. Eksperimen	R		X	O
Kel. Kontrol	R			O

Desain 2 ini juga persis seperti desain 1, tetapi tidak ada pretes. Desain ini dapat dipakai apabila pretes tidak tersedia atau pemberian pretes akan memakan waktu banyak. Perlakuan acak dilakukan baik terhadap kelompok E maupun kelompok C, dan harus dibuat sebanding. Desain ini dibuat apabila akan mengukur sikap.

Karena perlakuan acak akan membuat hampir semua variable sama (terutama apabila jumlah kelompok besar, katakanlah misalnya 20 kelompok atau lebih), maka memungkinkan dalam desain ini menunggu sampai program berakhir sebelum menentukan dengan pasti bagaimana postesnya. Juga tes dapat ditambah dengan tes yang tak direncanakan. Desain 2 dapat mudah digunakan pada hal yang sama dengan desain 1, misalnya untuk hasil belajar, tetapi untuk mengukur sikap sebaiknya memakai postes saja.

Desain 3: Non- Equivalent Control Group

Desain Pretes dan Postes

	Waktu	
	1 (Pre)	2 (Pos)
Kel. Eksperimen	O	X O
Kel. Kontrol	O	O

Desain ini dibuat seperti Desain 1, hanya kelompok kontrol tidak dibentuk dengan cara acak. Tandanya kelompok kontrol non-ekuivalen (non-randomized), diagram dibatasi oleh garis yang terputus-putus, yang memisahkan kelompok E dan kelompok C. Desain ini dapat dipakai untuk evaluasi di sekolah.

Nilai pretes dapat mengecek kesamaan kedua kelompok, Kesamaan-kesamaan mereka, paling tidak pada beberapa hal yang diukur.

Desain ini dipakai apabila siswa tidak dapat diacak untuk program, tapi harus dilakukan dengan kelas-kelas (intact). Beberapa kelas yang tak mendapat program E dapat membentuk kelompok non-ekuivalen untuk kelas-kelas yang berada dalam program E.

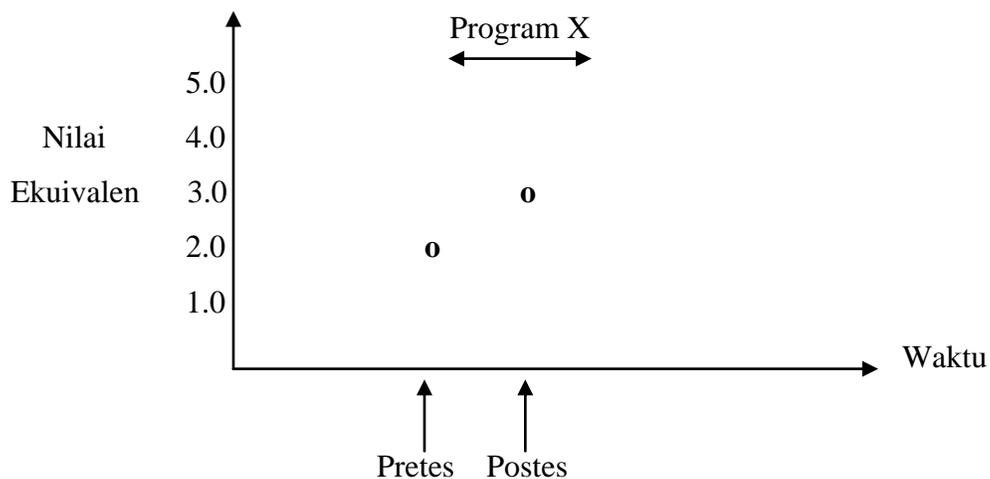
Bila jumlah kelas cukup, sebaiknya kelas yang diacak bukan siswa, hal ini untuk memperoleh desain 1 yang lebih kuat.

Desain 4: The Group time series Design

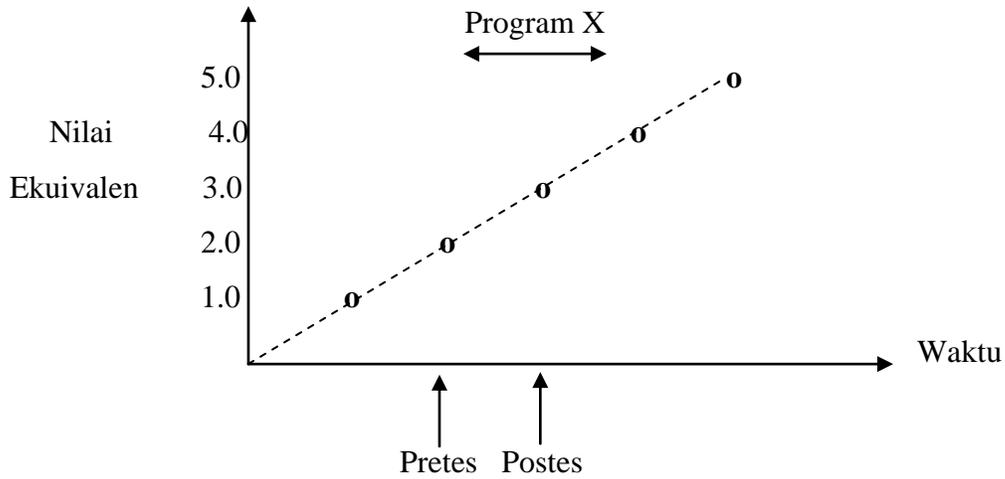
	Waktu					
	1	2	3	4	5	6
Kel. eksperimen	O	O	O	X	O	O

Desain ini memakai orang-orang program sebagai kelompok kontrol mereka. Pengukuran yang sama dilakukan atas kelompok orang yang sama dalam waktu atau interval yang teratur beberapa kali sebelum dan beberapa kali sesudah program. Melihat apakah program X tampaknya akan mengganggu hasil program, evaluator dapat mengukur apakah program akan memberi dampak atau mempengaruhi hasil yang diukur.

Desain ini, seperti desain sebelum dan sesudahnya, hanya memerlukan pengukuran atas suatu kelompok, tetapi merupakan perkembangan yang lebih jauh dari desain tersebut. Tepatnya bagaimana suatu desain time series memberi kemungkinan penafsiran hasil yang lebih baik dari pada desain sebelum dan sesudah, dapat digambarkan dengan melihat situasi berikut: Misalnya suatu desain prepos tes menunjukkan kemajuan membaca selama lima bulan.

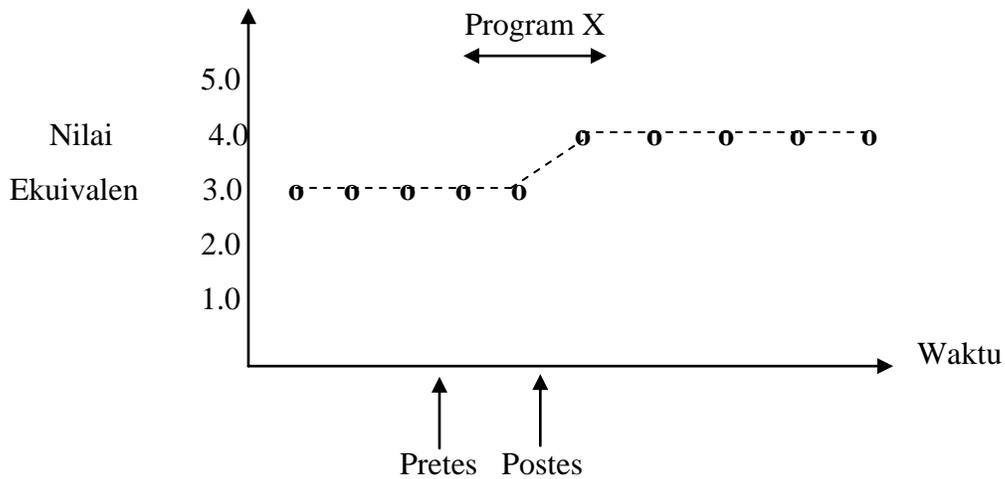


Sekarang apabila pengukuran Time series ditambahkan kegrafik yang sama, garfik tampak seperti berikut.



Tampak nilai sudah naik sebelum program dan terus naik dalam jumlah yang sama. Tampaknya program tidak berpengaruh, juga tidak membuat keadaan menjadi lebih baik.

Sekarang pengukuran Time series ditambahkan ke grafik yang sama terlihat sebagai berikut:



Kali ini penafsiran amat berbeda, program berpengaruh dan menyebabkan lompatan kemajuan pada nilai membaca dan membuat nilai tambah selama pengukuran *Time series*.

Seperti dapat dilihat manfaat desain *Time series* terhadap kelompok pretes tunggal diperoleh dari pengukuran yang berseri sebelum dan sesudah program. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pengaruh program daripada apabila memakai satu kali pengukuran sebelum dan sesudah program.

Desain ini sangat baik untuk memonitor evaluasi formatif, evaluasi program yang sedang berjalan.

Desain *Time series* ada dua macam

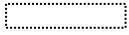
- 1). Pengukuran atas sekelompok orang yang sama, yang disebut tipe *longitudinal*
- 2). Kelompok *successive*, yang diukur yaitu orang-orang yang kategorinya sama, bukan orang yang sama.

Misalnya, mengukur kelompok mahasiswa yang sama mulai dari semester I, semester 2, sampai semester 3 mahasiswanya sama semua kelompok mengukur nilai mahasiswa tingkatan atau tahaptahun untuk beberapa tahun, mahasiswanya tentu berlainan.

Desain 5: *The time Series With Non-Equivalent Control Group*

	Waktu						
	1	2	3	4	5	6	
Kel. eksperimen	O	O	O	X	O	O	O
Kel. non-ekuivalen	O	O	O		O	O	O

Desain ini persis sama dengan desain, tetapi dengan tambahan kelompok kontrol non-ekuivalen. Dua kelompok diukur dengan teratur sebelum program, kemudian satu kelompok diberi program X, tetapi kelompok yang satunya tidak.

Tambahan kelompok pembanding pada desain 4, menambah kuatnya desain. Apabila sesuatu terjadi (di luar atau hal yang tak ada hubungannya dengan program) bersamaan dengan program E, dampaknya akan terlihat pada kelompok C, Kelompok E. Seperti yang ditunjukkan oleh segi empat  desain ini menggabungkan desain pre-pos, kelompok non-equivalen (desain 3), jadi dapat memberi semua desain tersebut. Bila anda merencanakan memakai desain 5, pelajari juga desain 3 dan 4.

Desain 6: The Before and After Design

	Waktu							
	1 (pre)				2 (Post)			
Kel. eksperimen	O	O	O	X	O	O	O	O

Sekelompok orang mengambil pretes, diberi program X kemudian diberi postes. Hasilnya dibandingkan dengan pedoman atau dengan kelompok lain yang diharapkan sama. Desain amat biasa dipakai baik dalam evaluasi sumatif maupun evaluasi formatif.

G. Masalah-Masalah Umum dalam Implimentasi

Memilih desain, tidak sesulit megimplementasikannya dengan akurat, tepat, benar, dan yang dapat berjalan dengan benar. Walaupun anda dapat melakukan pengacakan dengan baik, dengan true control group, atau non- equivalen group, masih ada masalah-masalah potensial waktu mengimplimentasikan desain antara lain:

1. Faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar untuk suatu mata kuliah, ialah waktu yang dipakai mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah tersebut. Proqram panjang , mungkin akan memberi hasil lebih baik lagi mahasiswa. Dalam menganalisis hasil program, perlu mempertimbangkan waktu atau lamanya program, per hari, dan kehadiran dalam kelas. Membandingkan hasil belajar Kelompok E dan kelompok C bagi siswa yang mengikuti program dalam jangka waktu yang sama

2. Masalah attrition

Mahasiswa dropout atau keluar dari program dan dari kelompok kontrol karena berbagai alasan, absen terlalu banyak, pindah program, pindah sekolah, dan lain-lain. Kehilangan data dari orang-orang tersebut sering mempengaruhi hasil program. Kalau yang keluar siswa-siswa yang lambat atau yang kurang bermotivasi, misalnya, program akan memberi hasil rata-rata yang bertambah tinggi karena keluarannya peserta tersebut, hal sebaliknya akan terjadi apabila yang keluar peserta-peserta yang pandai dan bermotivasi tinggi. Hilangnya peserta dari kelompok program baik dari kelompok E atau kelompok C disebut “attrition”.

3. Masalah compound

Masalah ini dapat timbul, misalnya program baru berjalan dan akan menilai hasil belajar mahasiswa. Pada saat yang sama dosen yang diganti karena satu dan lain hal. Bila hal ini terjadi, maka sulit untuk menentukan apakah hasil belajar bertambah baik atau buruk karena program atau karena dosen yang baru tersebut.

4. Masalah kontaminasi

Kontaminasi dapat terjadi, misalnya karena metode atau materi yang dipakai oleh kelompok satu dipakai oleh kelompok lainnya (oleh salah satu kelompok C atau kelompok E dan sebaliknya). Hal tersebut terjadi misalnya dosen kelompok E secara tidak sengaja menceritakan materi atau metodenya kepada dosen kelompok C waktu istirahat makan siang, dan dosen kelompok C menirunya sehingga terjadi kebocoran dan pencemaran atau kontaminasi dalam pengukuran nanti.

Kebocoran seperti itu dapat dihindari ketika menganalisis dan menafsirkan evaluasi. Keempat masalah tersebut harus diperhatikan apabila akan menganalisis dan menafsirkan hasil pengukuran.

Daftar Bacaan Tambahan

Braskamp, L.A & Brown, R.D. 1980. New Direction for program Evaluation : Utilization Information. San Fransisco; Jossy – Bass.

